

ANALISIS KEGIATAN PPL PADA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR: STRATEGI, TANTANGAN, DAN REFLEKSI PEDAGOGIS

Fina Safira¹, Rafikatul Arifa², Rahmat Hidayat³, Tanhibul Ghafilin⁴, Anisa Nurul Jannah⁵

Universitas PGRI Sumenep, Indonesia^{1,2,3}

SDIT Al-Hidayah Sumenep, Indonesia^{4,5}

Corresponding Author: safira.fs123@gmail.com^{1*}, fikakangean97@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 27 Maret 2026

Revised: 16 April 2026

Accepted: 29 April 2026

Published: 06 Mei 2026

Keywords: PPL, Lower-Grade Classes, Instructional Strategies, Teaching Challenges, Pedagogical Reflection

Kata Kunci: PPL, Kelas Rendah, Strategi Pembelajaran, Tantangan Pembelajaran, Refleksi Pedagogis

Abstract

This study aims to describe instructional strategies, identify challenges, and analyze pedagogical reflections of PGSD students of Universitas PGRI Sumenep during their Field Teaching Practice (PPL) in lower-grade classes at SDIT Al-Hidayah Sumenep in the 2025–2026 academic year. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data sources consisted of three individual PPL reports from students teaching grades 1, 2, and 3. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion-drawing following Miles & Huberman's model, with source triangulation to ensure credibility. Findings indicate that (1) the dominant strategies involved the use of concrete manipulatives, audio-visual media, and interactive games; (2) main challenges included classroom management, cross-grade cognitive adaptation, and motivational management; and (3) students' pedagogical reflections demonstrated growing competency in developmentally appropriate teaching for children aged 6–9 years. This study affirms that PPL in lower-grade classrooms is a critical arena for building the pedagogical competence of prospective elementary teachers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran, mengidentifikasi tantangan, dan menganalisis refleksi pedagogis mahasiswa PGSD Universitas PGRI Sumenep selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas rendah SDIT Al-Hidayah Sumenep Tahun Akademik 2025–2026. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Sumber data berasal dari tiga laporan PPL mahasiswa yang mengajar di kelas 1, 2, dan 3. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan model Miles & Huberman, dengan triangulasi sumber untuk menjaga kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi dominan yang digunakan adalah pemanfaatan alat peraga konkret, media audio-visual, dan permainan interaktif; (2) tantangan utama meliputi manajemen kelas, adaptasi kognitif lintas jenjang, dan pengelolaan motivasi belajar; serta (3) refleksi pedagogis mahasiswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai perkembangan anak usia 6–9 tahun. Penelitian ini menegaskan bahwa PPL di kelas rendah merupakan arena pembentukan kompetensi pedagogik yang krusial bagi calon guru SD.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan komponen inti dalam kurikulum pendidikan calon guru yang berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di perguruan tinggi dengan realitas praktis pembelajaran di sekolah (Sinaga et al., 2024). Selain itu, PPL memberikan ruang bagi mahasiswa calon guru untuk belajar secara langsung di sekolah mitra melalui serangkaian aktivitas bertahap, mulai dari observasi proses pembelajaran, asistensi terhadap guru pengampu, hingga pelaksanaan praktik mengajar secara mandiri di bawah bimbingan (Widiyatama et al., 2025). Dengan demikian, PPL bukan hanya sekadar kegiatan magang, melainkan sebuah proses pembentukan identitas profesional seorang pendidik yang sesungguhnya.

Proses pembentukan identitas profesional ini menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa dihadapkan pada realitas mengajar di kelas rendah, yaitu kelas 1, 2 dan 3. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik pada fase ini berada pada tahap operasional konkret dimana anak membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat nyata, manipulative dan kontekstual (Juardi & Komariah, 2023). Maka dari itu, pembelajaran di kelas rendah menuntut pendekatan yang jauh berbeda dibandingkan kelas tinggi, sehingga diperlukan latihan yang terstruktur agar mahasiswa calon guru benar-benar siap menghadapi tantangan tersebut

Tuntutan pedagogis yang kompleks di kelas rendah inilah yang menjadi salah satu latar belakang pentingnya penyelenggaraan PPL secara terstruktur, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Universitas PGRI Sumenep sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Program ini menempatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) langsung di sekolah mitra untuk menghadapi realitas pembelajaran secara nyata. Pada Tahun Akademik 2025–2026, tiga mahasiswa PGSD yakni Rafikatul Arifa, Fina Safira, dan Rahmat Hidayat menjalani PPL di SDIT Al-Hidayah Sumenep selama periode 7 Januari hingga 7 Maret 2026. Masing-masing mahasiswa mengajar di enam kelas berbeda, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 yang memungkinkan terjadinya pengamatan dan pengalaman mengajar secara lintas jenjang secara langsung.

Dari keseluruhan jenjang yang diampu selama PPL tersebut, kajian dalam artikel ini secara khusus diarahkan pada pengalaman mengajar di kelas rendah, yakni kelas 1, 2, dan 3, yang dalam laporan ketiga mahasiswa mencakup kelas 1A, 1B, 1C, 2A, 2B, 2C, 3A, 3B, dan 3C di SDIT Al-Hidayah. Pemfokusan ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas rendah menyimpan kompleksitas pedagogis tersendiri yang justru kerap luput dari perhatian dalam kajian akademik mengenai PPL. Padahal, di sinilah sesungguhnya fondasi pembelajaran jangka panjang peserta didik diletakkan, menjadikan kelas rendah sebagai ruang yang paling krusial

sekaligus paling menantang bagi mahasiswa calon guru dalam menginternalisasi kompetensi mengajar mereka secara nyata.

Berangkat dari kompleksitas dan urgensi tersebut, artikel ini hadir dengan tiga tujuan utama: pertama, mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan mahasiswa PPL di kelas rendah; kedua, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi selama proses mengajar; dan ketiga, menganalisis refleksi pedagogis yang dihasilkan dari pengalaman langsung mengajar di kelas rendah. Melalui ketiga tujuan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembimbingan PPL yang lebih responsif dan kontekstual, khususnya terhadap kebutuhan spesifik pengajaran di kelas rendah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Menurut Sugiyono dalam Nasution (2023:34) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman mengajar mahasiswa PPL secara mendalam dan kontekstual.

Sumber data berasal dari tiga laporan individu PPL mahasiswa PGSD Universitas PGRI Sumenep yang mengajar di kelas rendah SDIT Al-Hidayah Sumenep Tahun Akademik 2025–2026, yaitu Rafikatul Arifa (kelas 1A, 2A, 3A), Fina Safira (kelas 1B, 2B, 3B), dan Rahmat Hidayat (kelas 1C, 2C, 3C). Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (dalam Sujarweni, 2025) melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga kredibilitas, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan pengalaman, tantangan, dan refleksi ketiga mahasiswa yang mengajar di jenjang setara namun kelas berbeda (A, B, dan C). Sugiyono (2013:246) menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber, kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan untuk menemukan pola yang konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

SDIT Al-Hidayah Sumenep merupakan sekolah mitra Universitas PGRI Sumenep yang menjadi tempat pelaksanaan PPL bagi kelompok 20 mahasiswa PGSD, termasuk ketiga subjek

penelitian ini. Sekolah berbasis Islam Terpadu ini memiliki kekhasan budaya sekolah yang menekankan nilai karakter, literasi, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Sebelum praktik mengajar, ketiga mahasiswa menjalani observasi intensif selama dua minggu (7–23 Januari 2026) yang mencakup pengamatan di kelas 1 hingga kelas 6 sehingga dapat memahami karakteristik peserta didik, dinamika kelas dan gaya mengajar masing-masing guru.

Tabel 1. Jadwal dan materi pengajaran ketiga mahasiswa di kelas rendah

Mahasiswa	Tanggal	Kelas	Mata Pelajaran	Materi	Pendekatan Utama
Rafikatul Arifa	2 Feb 2026	3A	Matematika	Pengukuran Volume	Eksplorasi alat peraga konkret
	4 Feb 2026	2A	Matematika	Ruas Garis pada Bangun Datar	Alat peraga, eksplorasi mandiri
	6 Feb 2026	1A	Bahasa Indonesia	Menyimak Cerita	Media audio-visual & permainan interaktif
Fina Safira	2 Feb 2026	3B	Matematika	Pengukuran Luas (Satuan Baku & Tidak Baku)	Bahasa sederhana, kontekstual
	4 Feb 2026	2B	Bahasa Indonesia	Rima Akhir Sempurna	LKPD, pengecekan pemahaman bertahap
	6 Feb 2026	1B	Matematika	Penjumlahan Bersusun Dua Angka	Alat peraga visual, manajemen kelas
Rahmat Hidayat	2 Feb 2026	3C	Matematika	Pengukuran Volume	Eksplorasi benda nyata di kelas
	4 Feb 2026	2C	Matematika	Ruas Garis pada Bangun Ruang	Kotak tisu, dadu, bola (manipulatif)
	6 Feb 2026	1C	Bahasa Indonesia	Menulis Kata Berawalan Huruf G	Pendekatan fonik, praktik menulis

Pembahasan

Strategi Pedagogis di Kelas Rendah

Penggunaan Alat Peraga dan Media Konkret

Temuan yang paling mencolok dari ketiga laporan tersebut adalah tingginya intensitas pemanfaatan alat peraga konkret dan media manipulatif dalam proses pembelajaran di kelas rendah. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Jerome Bruner mengenai tahap enaktif dalam pembelajaran, dimana anak-anak dinilai lebih mudah memahami sesuatu ketika mereka terlibat langsung dengan benda nyata sebelum melangkah menuju representasi yang lebih abstrak, baik secara ikonik maupun simbolik (Rahmania et al., 2025). Penerapan teori Bruner berpotensi mendukung siswa dalam membangun, mengolah, dan mengomunikasikan pemahaman mereka terhadap suatu konsep secara menyeluruh, yang pada akhirnya dapat dijadikan landasan dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi (Nurhayati et al., 2022).

Hal ini tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Rafikatul Arifa mengungkapkan bahwa pembelajaran Matematika tentang Ruas Garis pada Bangun Datar di kelas 2A menjadi salah satu pertemuan yang paling berhasil karena ia menggunakan alat peraga konkret yang dapat dieksplorasi langsung oleh siswa, sehingga konsep abstrak tentang ruas garis dapat dipahami secara konkret dan menyenangkan oleh siswa kelas rendah. Demikian pula, Rahmat Hidayat di kelas 2C menggunakan benda-benda sehari-hari seperti kotak tissue, dadu, dan bola sebagai manipulatif untuk menjelaskan konsep ruas garis pada bangun ruang.

Pola serupa juga ditemukan pada pembelajaran di kelas 3, dimana ketiga mahasiswa secara konsisten menghadapi tantangan serupa dan menemukan pendekatan yang sejalan, yakni memanfaatkan benda-benda nyata sebagai sarana eksplorasi konsep pengukuran volume dan luas. Rafikatul Arifa merefleksikan bahwa pemahaman siswa kelas 3 terhadap konsep volume cenderung lebih optimal ketika mereka diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara langsung menggunakan objek konkret, sementara Fina Safira di kelas 3B menekankan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa memegang peranan penting dalam menjelaskan konsep satuan baku dan tidak baku.

Media Audio-Visual dan Aktivitas Interaktif

Berbeda dengan kelas 2 dan 3, pembelajaran di kelas 1 menuntut pendekatan yang lebih disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berada pada tahap paling awal. Rafikatul Arifa mengungkapkan bahwa mengajar di kelas 1A dengan materi Menyimak Cerita menjadi tantangan

tersendiri, sehingga atas saran wali kelas, ia memanfaatkan media audio-visual dan permainan interaktif yang terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong antusiasme siswa. Fina Safira di kelas 1B juga mendapat masukan dari wali kelas agar alat peraga ditempatkan pada posisi yang dapat dijangkau secara visual oleh seluruh siswa saat mengajarkan Penjumlahan Bersusun Dua Angka yang menunjukkan bahwa aksesibilitas visual menjadi aspek krusial dalam pembelajaran kelas 1. Hal yang sama tercermin pada praktik Rahmat Hidayat di kelas 1C, di mana pembelajaran materi Menulis Kata berawal huruf G dirancang berbasis aktivitas langsung sehingga siswa terlibat secara fisik dalam proses belajarnya.

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) dan aktivitas interaktif untuk kelas rendah mencerminkan pemahaman yang berkembang dalam diri mahasiswa PPL tentang pentingnya pendekatan berpusat pada anak (*child-centered approach*) yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dikemukakan oleh Shafira et al. (2025) pembelajaran di kelas rendah harus mempertimbangkan prinsip belajar sambil bermain karena bermain adalah bahasa alami anak usia SD kelas rendah.

Perancangan LKPD dan Perangkat Pembelajaran

Ketiga mahasiswa PPL menunjukkan kesungguhan dalam merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan modul ajar secara mandiri, dimana setiap perangkat pembelajaran dikonsultasikan terlebih dahulu kepada wali kelas dan guru pamong sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran. Proses ini mencerminkan adanya siklus iteratif antara rancangan awal dan kebutuhan nyata di kelas. Fina Safira misalnya, mendapat masukan dari wali kelas agar pemahaman siswa terhadap materi dipastikan tuntas sebelum LKPD diberikan di kelas 2B, yang menegaskan pentingnya rangkaian pembelajaran yang terstruktur sebelum siswa memasuki tahap penugasan mandiri.

Selain itu, aspek perancangan LKPD yang tidak kalah penting adalah kesederhanaan bahasa, kejelasan instruksi, serta tampilan visual yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Rahmat Hidayat mendapat saran dari wali kelas agar poin penilaian dalam modul ajar untuk kelas 1C dijabarkan secara lebih rinci, yang mencerminkan bahwa rubrik penilaian yang terstruktur tetap diperlukan bahkan pada jenjang kelas yang paling dasar sekalipun.

Tantangan dalam Pembelajaran di Kelas Rendah

Manajemen Kelas dan Pengkondisian Siswa

Tantangan paling dominan yang dihadapi ketiga mahasiswa selama mengajar di kelas rendah adalah manajemen kelas dan pengkondisian siswa agar siap belajar. Hal ini tidak terlepas

dari karakteristik perkembangan siswa kelas rendah, khususnya kelas 1 dan 2 yang memiliki rentang perhatian relatif pendek serta kecenderungan tinggi untuk bergerak secara aktif, sehingga mempertahankan fokus selama pembelajaran menjadi persoalan yang tidak mudah diatasi.

Tantangan tersebut tercermin secara eksplisit dalam pengalaman Fina Safira. Ia mengungkapkan bahwa kesulitan utamanya terletak pada penyediaan alat peraga yang konkret dan mudah dijangkau seluruh siswa, khususnya di kelas 1B. Selain itu, ia menyadari bahwa pertanyaan pemantik yang disampaikan secara verbal saja terbukti kurang efektif untuk siswa kelas rendah. Dari pengalaman ini, Fina memetik pelajaran penting bahwa pertanyaan pemantik perlu disertai gambar atau benda konkret agar dapat dipahami dan direspons dengan baik oleh siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Rahmat Hidayat menghadapi tantangan serupa ketika mengajar di kelas 2C. Ia harus belajar menyesuaikan cara penyampaian review materi sebelumnya agar terhubung secara bermakna dengan materi yang akan dipelajari. Berdasarkan masukan dari wali kelas, ia diarahkan untuk menyampaikan apersepsi yang secara spesifik mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru yang hendak dijelaskan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna Ausubel, yang menekankan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya, sehingga kesiapan kognitif mereka dapat terbangun secara optimal (Muamanah, 2020).

Adaptasi terhadap Karakteristik Kognitif Lintas Jenjang

Tantangan berikutnya adalah bahwa ketiga mahasiswa harus mengajar di enam kelas berbeda (kelas 1 hingga 6) dalam periode yang berdekatan. Transisi dari mengajar kelas 6 ke kelas 1 dalam minggu yang sama menuntut kemampuan kognitif-pedagogis yang tinggi untuk beralih antara pendekatan abstrak-diskursif (untuk kelas tinggi) dan konkret-manipulatif (untuk kelas rendah).

Hal tersebut dirasakan langsung oleh ketiga mahasiswa yang keseluruhannya mengidentifikasi adaptasi terhadap karakteristik siswa lintas jenjang sebagai salah satu tantangan utama selama PPL. Rafikatul Arifa menyebutkan bahwa tantangan ini menuntut observasi intensif, konsultasi dengan wali kelas, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan. Senada dengan itu, Fina Safira mencatat bahwa pengalaman mengajar dari kelas 1B hingga 6B memberinya pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perbedaan kebutuhan pendekatan antara kedua kelompok tersebut, yakni pendekatan konkret, visual, dan berbasis permainan untuk kelas rendah, serta diskusi dan pembelajaran berbasis masalah untuk kelas tinggi.

Kesadaran ini merupakan lompatan pedagogis yang signifikan. Melalui pengalaman lintas

jenjang tersebut, mahasiswa tidak sekadar mempelajari satu cara mengajar, melainkan membangun pemahaman tentang spektrum pendekatan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, yang merupakan inti kompetensi guru sekolah dasar sebagai pendidik generalis.

Motivasi dan Pengelolaan Energi Belajar

Tantangan spesifik lainnya yang muncul adalah pengelolaan motivasi belajar siswa, sebagaimana dialami Fina Safira di kelas 2B. Guru pamong menyarankan agar ia menyiapkan strategi motivasi yang lebih terencana guna mendorong semangat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada jenjang kelas 2, dinamika motivasional sudah perlu dikelola secara sadar oleh guru. Berbeda dengan siswa kelas 1 yang cenderung antusias secara spontan, siswa kelas 2 mulai membutuhkan stimulasi yang lebih terancang untuk mempertahankan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah et al. (2025) yang mengidentifikasi bahwa rendahnya motivasi belajar siswa kelas 2 dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, ketidakminatan dan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi menjadi pemicu utama menurunnya semangat belajar. Sementara dari sisi eksternal, gangguan teman sebaya, keterbatasan sarana pembelajaran, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga turut memperlemah motivasi siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik dan responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi semakin krusial pada jenjang kelas 2.

Refleksi Pedagogis

Pengalaman mengajar di kelas rendah menjadi wadah penting dalam mengembangkan kompetensi pedagogik ketiga mahasiswa. Rafikatul Arifa memperoleh pemahaman tentang pendekatan yang tepat bagi siswa kelas rendah, sedangkan Fina Safira mengalami peningkatan kualitas mengajar melalui penerapan umpan balik guru secara berkelanjutan. Proses ini menunjukkan adanya refleksi berkesinambungan dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mengajar di kelas rendah menuntut kompetensi khusus yang berbeda dari kelas tinggi.

Refleksi tersebut mendorong ketiga mahasiswa untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan diri yang konkret, meliputi penguasaan strategi pembelajaran berbasis permainan, keterampilan merancang alat peraga sederhana namun efektif, serta kemampuan membaca karakteristik kognitif dan emosional siswa usia 6–9 tahun. Hal ini menegaskan fungsi PPL sebagai

mekanisme umpan balik yang efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi calon guru secara personal dan kontekstual.

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Komponen informasi yang ada dipembahasan yaitu: pustaka terkait hipotesis utama, reviewe temuan yang paling penting, penjelasan yang paling logis berdasarkan teori atau ilmu pengetahuan yang ada, serta spekulasi kemungkinan yang logis dari hasil /temuan. Memberi batasan dari generalisasi yang terlalu jauh dari hasil temuannya, penjelasan implikasi dari hasil risetnya, rekomendasi dari riset selanjutnya, fokus pada hasil utamanya, dan kemudian hubungkan pesan atau simpulan hasil utamanya dengan tujuan dan judul naskah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PPL PGSD Universitas PGRI Sumenep di kelas rendah SDIT Al-Hidayah menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada penggunaan alat peraga konkret, media audio-visual, permainan interaktif, serta perancangan LKPD yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif siswa usia 6–9 tahun. Strategi-strategi tersebut mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret peserta didik kelas rendah.

Selama pelaksanaan PPL, ketiga mahasiswa menghadapi tantangan utama berupa manajemen kelas, adaptasi pendekatan lintas jenjang, dan pengelolaan motivasi belajar siswa. Melalui tantangan tersebut, mahasiswa menghasilkan refleksi pedagogis yang bermakna, ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan tahap perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa PPL di kelas rendah merupakan arena pembentukan kompetensi pedagogik yang krusial bagi calon guru sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan arahan selama pelaksanaan PPL hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi, kepala sekolah yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan PPL, serta guru pamong yang dengan sabar membimbing, memberikan masukan, dan berbagi pengalaman berharga dalam proses pembelajaran di kelas.

Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa yang telah

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi kami. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan kelompok PPL 20 atas kerja sama, kebersamaan, serta kontribusi yang telah diberikan dalam menyelesaikan artikel ini. Kami menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi yang berguna dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, N. H., Kartinah, & Rahmawati, I. (2025). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 2 SD Negeri 2 Tanggunharjo. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 545–554.
- Juardi, I. F., & Komariah. (2023). Konsep Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berlandaskan Teori Kognitif Jean Piaget. *Journal on Education*, 06(01), 2179–2187.
- Muamanah, H. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 161–180. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). Harfa CreativeMey.
- Nurhayati, Arifin, Z., & Damayanti, R. (2022). Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bilangan Pecahan di Kelas VII SMPI Nurul Hidayah Kuripan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1–7.
- Rahmania, C. A., Shalsabilla, F. N., Aprilia, G., Khansa, K., Alfyyah, R. A., Putri, H. E., & Indonesia, U. P. (2025). Analisis Teori Belajar Bruner Untuk Membantu Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 10–21.
- Shafira, N., Fadlilah, D., & Putriana, R. (2025). Studi Literatur : Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Permainan Edukatif di Kelas Rendah SD. *Jurnal PAEDAGOGIE*, 20(2), 145–152. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14752>
- Sinaga, N. T., Silitonga, A., Simarmata, J., Simarmata, E., Simbolon, J., & Habeahan, T. (2024). Meningkatkan Profesionalitas Calon Guru Melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL): Studi Kasus di SMK Sinar Sentosa. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(2), 258–264.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2025). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.

**ANALISIS KEGIATAN PPL PADA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR: STRATEGI, TANTANGAN,
DAN REFLEKSI PEDAGOGIS**

Fina Safira ¹, Rafikatul Arifa ², Rahmat Hidayat ³, Tanhibul Ghafilin ⁴, Anisa Nurul Jannah ⁵

Widiyatama, A., Sari, Y., & Kusumadewi, R. F. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DALAM PROGRAM PPG BAGI CALON GURU PGSD DI SD ISLAM SULTAN AGUNG 1.3 SEMARANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1–14.